

PROFIL PEKERJA WANITA JEPANG PADA ZAMAN MODERN

Oleh :

Amaliatun Saleha

NIP: 19760609 200312 2 001



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2010**

ABSTRAK

Jumlah pekerja wanita di Jepang pada tahun 2000, adalah sebesar 40.7 % dari keseluruhan jumlah pekerja, Dari jumlah ini, 56.9 % adalah wanita yang sudah menikah, dan 33.1% adalah wanita lajang. Dapat kita lihat bahwa wanita yang sudah menikah memiliki peranan tinggi dalam ketenagakerjaan, dan tidak harus bekerja dalam rumah tangga yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Perempuan dikonsentrasikan dalam industri tertier, seperti service, sales, restaurant, finance, dan asuransi. Dalam industri manufaktur, biasanya perempuan ditempatkan dalam industri manufaktur ringan, seperti tekstil dan produksi pangan.

Kata kunci : pekerja wanita, Jepang, modern

ABSTRACT

The number of female workers in Japan in 2000, amounted to 40.7% of the total number of workers, Of this amount, 56.9% are married women, and 33.1% are single women. We can see that married women have a higher role in employment. Women are concentrated in tertiary industries, such as service, sales, restaurant, finance, and insurance. In manufacturing industry, women are usually placed in the light manufacturing industries, like textiles and food production.

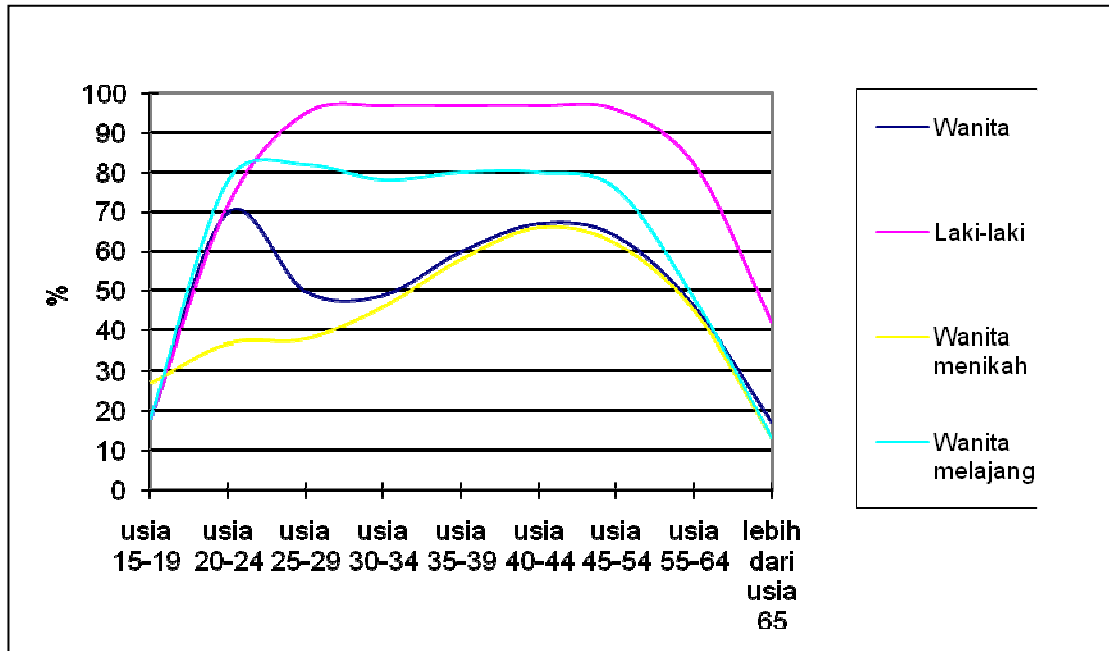
Keywords: women workers, Japan, modern

PROFIL PEKERJA WANITA JEPANG PADA ZAMAN MODERN

1. Kurva Pekerja Wanita yang Berbentuk “M”

Jumlah pekerja perempuan di Jepang pada tahun 2000, adalah sebesar 40.7 % dari keseluruhan jumlah pekerja, dan setengah dari jumlah perempuan berumur antara 15 sampai 65 tahun pekerja gaji. Dari jumlah ini, 56.9 % adalah wanita yang sudah menikah, dan 33.1% adalah single. Dapat kita lihat bahwa wanita yang sudah menikah memiliki peranan tinggi dalam ketenagakerjaan, dan tidak harus bekerja dalam rumah tangga yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Perempuan dikonsentrasikan dalam industri tertier, seperti service, sales, restaurant, finance, dan asuransi. Dalam industri manufaktur, biasanya perempuan ditempatkan dalam industri manufaktur ringan, seperti tekstil dan produksi pangan.

Meiko Sugiyama (Iwao & Sugiyama, 1990, hlm. 5) menggambarkan bagaimana pola kehidupan wanita dan pria Jepang pada tahun 1982 pada usia 25 tahun hingga lebih dari usia 65 tahun, yang membentuk grafik berikut ini :



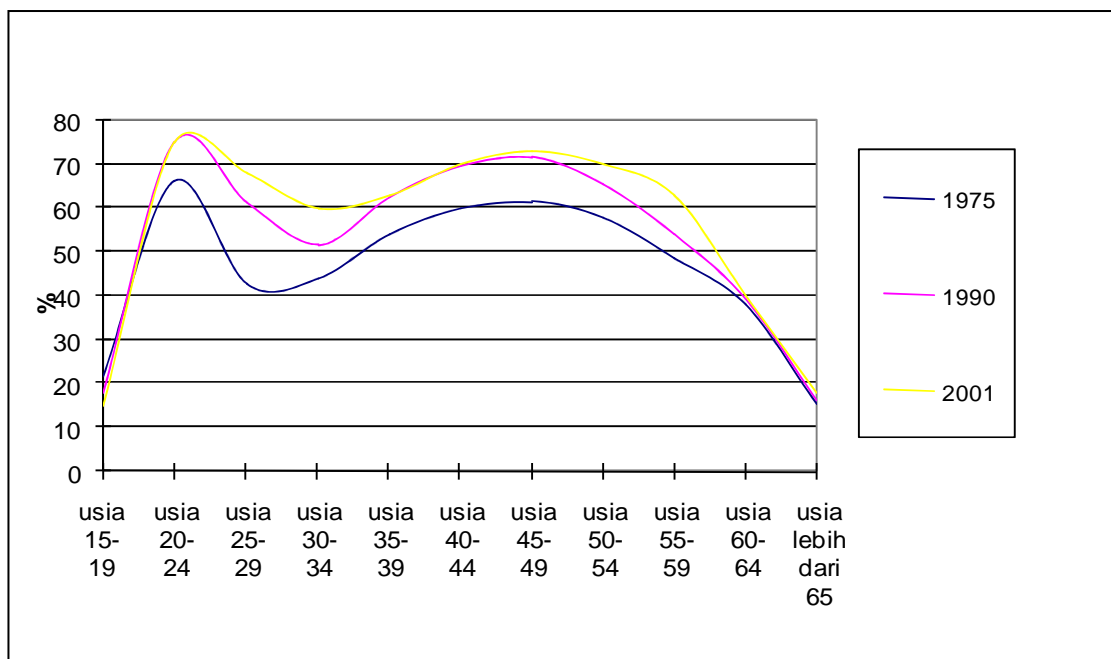
Gambar 1.1 Survey Dasar Mengenai Komposisi Pekerja Tahun 1982

Grafik tersebut membentuk “kurva M” dan kurva tersebut menggambarkan bahwa pada usia 20-24 tahun baik pria maupun wanita memiliki pekerjaan, tetapi pada usia 25-34 tahun, wanita yang bekerja mengalami penurunan. Kemudian, usia 35-54 tahun wanita Jepang yang bekerja mengalami kenaikan, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah. Angka wanita yang bekerja mulai menurun kembali pada usia 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wanita banyak yang bekerja kembali pada usia 35-54 tahun.

Kurva berbentuk “M” terjadi karena dipengaruhi oleh Siklus Kehidupan Perempuan Jepang yang terdiri dari empat fase yaitu : 1) Fase pertama adalah fase menjadi dewasa dan bersekolah; 2) Fase kedua adalah fase melahirkan dan membesarkan anak; 3) Fase ketiga adalah fase kehidupan setelah membesarkan anak; 4) Fase keempat adalah masa tua. (Sugimoto, 2003:154)

Dalam kurva berbentuk “M”, terjadi penurunan partisipasi perempuan Jepang dalam ketenagakerjaan pada umur 25~34, karena pada rentang umur tersebut mereka sedang mengalami fase kedua. Tetapi setelah selesai fase kedua, mereka kembali lagi bekerja, sehingga pada umur 35-50 terjadi peningkatan, dan mulai mengalami penurunan kembali pada umur 50-65 ke atas.

Peningkatan wanita bekerja setelah menikah disinggung oleh Sumiko Iwao. Menurut Iwao (1993, hlm. 162-164), usia rata-rata pekerja wanita pada tahun 1990 adalah 36 tahun. Apabila dibandingkan dengan usia rata-rata pekerja wanita Jepang pada tahun 1960, usia pekerja wanita di Jepang, meningkat 10 tahun. Berdasarkan survey terhadap wanita pada tahun 1975, 1990 dan 2001, terdapat peningkatan pada “kurva M” pekerja wanita seperti berikut ini (Iwao, 1993; Broadbent, 2003):



Gambar 1.2 Survey Mengenai Pekerja Wanita Tahun 1975, 1990, 2001

(Sumber : *Bureau of Statistics, management and Coordination Agency. Labor Force Survey*)

Kesempatan kerja bagi perempuan semakin meningkat, khususnya pekerjaan *part time*. Di Jepang, pengertian pekerja part time :

- 1) Pekerja yang dipekerjakan harian dengan jam terbatas.
- 2) Pekerja yang memiliki jam kerja yang sama dengan pekerja full time, tapi hanya dikontrak dalam kurun waktu tertentu, dan gaji dihitung per-jam tanpa mendapatkan tunjangan sampingan.

Pada tahun 1983, jumlah ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pekerja part-time melebihi jumlah ibu rumah tangga yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Bahkan pada tahun 2000, 8 dari 10 pekerja *part time* adalah perempuan, dan mayoritas adalah ibu rumah tangga.

Sebagian besar perempuan Jepang menjadi menjadi pekerja part time karena alasan berikut ini :

- 1) Perempuan dapat menjadi pekerja tambahan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja
- 2) Perempuan dapat digaji rendah dengan kondisi pekerjaan yang tidak

stabil. Karena pendapatan perempuan tidak mungkin melebihi pendapatan suaminya.

- 3) Pekerjaan ini dapat dijadikan sebagai tambahan pemasukan dalam rumah tangga.

Ibu rumah tangga sebagai pekerja part-time terbagi atas 2 kelompok yaitu :

- 1) Kelompok ibu rumah tangga yang mendahulukan rumah-tangga daripada pekerjaannya. Ibu rumah tangga yang masuk dalam kelompok ini, mulai bekerja sebagai pekerja part-time setelah menyelesaikan fase membesarkan anak.
- 2) Kelompok ibu rumah tangga yang mendahulukan karir dan mengakhiri karirnya pada masa separuh baya dalam posisi tinggi dan gaji yang besar.

Dibandingkan negara Eropa dan Amerika, serta negara Asia lainnya, Jepang memiliki kecenderungan untuk masuk pada kelompok pertama.

2. Struktur Pekerja Perempuan dalam Ketenagakerjaan Internal

Pemimpin bisnis Jepang membagi pekerja perempuan dalam beberapa tingkatan. Pada level pekerja full-time, ada dua kategori dari pekerja perempuan, yaitu sebagai berikut :

1) *Sogo shoku* (all round employees) yaitu pekerja perempuan yang menjalani kondisi yang sama dengan *corporate soldiers* laki-laki. Mereka harus mau bekerja lembur dan ditempatkan di kantor yang jauh dari rumah mereka untuk beberapa tahun (*tanshin funin*), serta mereka bersedia terus bekerja tanpa interupsi, ketika fase membesarkan anak. Perempuan yang masuk dalam dalam *sogo shoku*, minimal lulusan S1, dan sebaiknya lulusan dari universitas yang memiliki reputasi baik.

2) *Ippan shoku* (ordinary employees) yaitu pekerja perempuan yang tidak memiliki peran penting di tempat kerja, dan dianggap sebagai pekerja subordinat dengan gaji rendah. Manajemen tidak membiarkan mereka untuk menjalankan tugas besar dan mengikuti jenjang karir. Pekerja perempuan dalam kategori ini lebih banyak jumlahnya daripada kategori pertama, dan perempuan yang lebih mendahulukan keluarga akan masuk dalam kategori ini.

Perempuan Jepang sulit menduduki posisi manajerial dalam perusahaan Jepang. Hanya seperempat dari perusahaan Jepang yang memiliki manajer perempuan setara atau lebih tinggi daripada *kacho* (kepala seksi), dan 73 % dari mereka tidak memiliki anak. Walaupun mereka memiliki anak, maka 70 % dari mereka mendapat bantuan dari orang-tua atau mertua mereka. Perusahaan Jepang,

secara *tatemaie* mendukung kesetaraan, tetapi secara *honne*, kebanyakan para pekerja berfikir bahwa sebagian besar pekerja perempuan sebaiknya tetap di posisi yang subordinat.

Meningkatnya kebutuhan akan pekerja perempuan dan terjadinya penurunan kelahiran, menyebabkan dibuatnya dua ketentuan yang dapat mempermudah perempuan untuk berada di tempat kerja, yaitu *Equal Oportunity Law*, yang disahkan pada tahun 1985 dan *Child-care Leave Law* pada April 1992.

Dengan adanya *Equal Oportunity Law*, diharapkan dapat memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, tetapi di dalam ketentuan itu tidak ada aturan yang mengatur sanksi, sehingga tidak menekan para pekerja untuk melaksanakannya. Bahkan menjadi legitimasi untuk diskriminasi pekerja berdasarkan latar pendidikan.

Dalam *The Child-care Leave Law*, dihimbau agar perusahaan memberikan izin bagi perempuan untuk mendapatkan cuti tanpa tanggungan untuk melahirkan dan membesarkan anak hingga 1 tahun, dan hendaknya mereka diizinkan kembali untuk menempati posisinya setelah cuti selesai. Tetapi kenyataannya hal itu tidak dilaksanakan. Bahkan perusahaan tidak mengizinkan pekerjanya cuti untuk merawat keluarganya yang sudah tua. Sehingga ibu rumah tangga berumur 40-an,

yang tinggal dekat atau bersama dengan mertua, mengalami dilema untuk memilih antara pekerjaan dan tugas keluarga.

Di antara seluruh lulusan pendidikan tinggi, jumlah laki-laki lulusan S1 lebih banyak (48 %) daripada perempuan (32 %), dan jumlah laki-laki lulusan akademi lebih sedikit (2 %) daripada perempuan (17%). Karena jumlah perempuan lulusan S1 lebih sedikit daripada laki-laki, maka hukum memperkuat untuk menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan di perusahaan besar, pada tahun 2000, jumlah perempuan dalam kelompok *sogo shoku*, hanya 3.5% dari semua jenjang karir. Berikut adalah tabel mengenai posisi perempuan dalam ketenagakerjaan.

Positions	%
Female members of the Parliament (2001) ^a	10.2
House of Representatives	7.5
House of Councilors	15.4
Female members of prefectural and municipal legislatures (2001) ^b	6.8
Female business managers	
at <i>jūyaku</i> (director and above) level (1999) ^c	0.3
at <i>buchō</i> (department head) level (2000) ^d	2.2
at <i>kachō</i> (section head) level (2000) ^d	4.0
at <i>kakarichō</i> (subsection head) level (2000) ^d	8.1
Female union leaders in Rengō (Japan Trade Union Confederation (2001) ^e	5.6
Female high-ranking officials at grade nine or above in the national bureaucracy (1998) ^f	1.1
Female judges (2000) ^g	7.0
Female prosecutors (2000) ^g	6.1
Female lawyers (2000) ^g	8.9
Female principals (2000) ^h	
at primary level	15.6
at middle school level	3.5
at high school level	3.7
Female full professors in universities (2000) ^h	7.9
Female presidents in universities (2000) ^h	7.4
Female journalists in newspapers (2000) ⁱ	10.2

Sources:

a Compiled by Secretariats of the Houses of Representatives and Councilors. The percentage of the House of Representatives ranks 118th among 171 countries surveyed. Nihon Fujin Dantai Rengō-kai 2000, p. 229 and p. 322.

b Compiled by the Ministry of Public Management, Home Affairs, Posts and Telecommunications at the end of 2001.

c *Jōjō gaisha yakuin dōkō chōsa* (Trend survey of directors of major companies) of Tōyō Keizai Shimpōsha. The figure covers only those 2,430 major companies listed on Japan's eight stock exchanges.

d The Basic Survey on Wage Structure of the Ministry of Labor. The survey covered only enterprises with 100 or more employees.

e The figure covers members of the executive committee of national industrial unions (*tansan*). Rengō's *Danjo byōdō sankaku chōsa* (Survey of male-female equal participation).

f The figures include the top four grades, the so-called designated posts (*shiteishoku*) and grades nine, ten and eleven.

g Nihon Fujin Dantai Rengō-kai 2000, pp. 324-5.

h The Statistical Survey on School Teachers of the Ministry of Education.

i The Japan Newspaper Association's survey of reporters in member newspapers and newsagencies.

3. Empat Tipe Perempuan yang Sudah Menikah

Perempuan harus menghadapi dua *social order* dalam hidupnya, yaitu *capitalist order* (ekonomi) dan *patriarchal order*.

1) *Capitalist order* merupakan *order* dalam produksi dan distribusi ekonomi

rumah tangga. Faktor paling kuat yang mempengaruhi keputusan perempuan

menikah untuk ikut serta dalam hal ini adalah pemasukan suami dan kesempatan mereka untuk masuk dalam pengelolaan aset warisan.

- 2) *Patriarchal order* merupakan *order* yang muncul akibat kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam hal keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Semakin setara kedudukan perempuan dan laki-laki, maka perempuan semakin bebas.

Berdasarkan kedua social order tersebut, terbentuk empat tipe perempuan menikah berikut ini.

Patriarchal Order	Capitalist Order	
	Kuat	Lemah
Kuat	(A) Pekerja dan ibu rumah tangga part time yang didukung keluarga	(C) Ibu rumah tangga yang menerima status quo
Lemah	(B) Wanita Karir	(D) Komunitas aktivis dan networker bukan di tempat kerja

(A) Pekerja Part Time dan Ibu Rumah Tangga sebagai Pekerja Part Time

Perempuan, atau istri, dalam tipe ini adalah pencari nafkah tambahan untuk ekonomi keluarga, dimana suami adalah pencari nafkah utama. Apabila istri menerima gaji lebih dari 1.30 juta per tahun, maka ia akan kehilangan

tunjangan pensiun suami dan asuransi kesehatannya. Hal ini pun menjadi salah satu pendorong bagi istri untuk bekerja sebagai part time saja. Jenis pekerjaan part time mereka bermacam-macam. Ada yang sebagai kasir, hostess di bar, sales di toko-toko.

- Perempuan berumur pertengahan 20-an yang jam kerjanya fleksibel dan mereka dapat memilih tempat kerja yang cocok untuk mereka → kebanyakan terdaftar menjadi pekerja *haken* (bekerja sesuai keahliannya, melalui agen tenaga kerja) → jumlahnya setengah dari 3 juta pekerja *haken* ; jenis pekerjaan : misalnya, computer programming, interpreter, pekerjaan sekretariat.
- Perempuan berumur pertengahan 30-an, dan anaknya sudah masuk sekolah, dan jam kerjanya fleksibel → menjalankan bisnis kecil, seperti mendirikan juku, les privat di rumahnya sendiri. Ada juga yang menjual asesoris, pakaian wanita, sampai perlengkapan makan. Ada yang mendirikan coffee shop dan menjual makanan kecil.
- Perempuan yang belum menikah, atau sudah menikah, atau sudah bercerai dan ingin mendapatkan uang banyak dengan jam kerja yang tak teratur → bekerja di tempat hiburan, seperti bar, night club (*mizushoubai*)

- Pada dasarnya perempuan dapat bekerja sebagai part-time karena didesak oleh perbedaan jam kerja rumah tangga laki-laki dan perempuan. Rata-rata laki-laki Jepang menghabiskan hanya 9 menit per hari selama hari kerja, untuk pekerjaan rumah tangga. Sedangkan perempuan menghabiskan waktu selama 2 jam 21 menit per harinya. Sehingga apabila perempuan menghabiskan waktu sebanyak 100 jam per tahun untuk pekerjaan rumah tangga, maka laki-laki Jepang hanya 6 jam per tahun.
- Menurut feminist studies, pekerja part-time ini bukan wanita karir, tetapi lebih mendekati pada profesi ibu rumah tangga. Karena mereka pergi bekerja untuk menjadi “Ibu yang baik (*ryosai kenbo*)” dan mereka puas untuk memberikan prioritas pada keluarga daripada pada pekerjaan.

(B) Wanita Karir

Perempuan yang dapat menyamai laki-laki dalam pekerjaan dan mereka yang bebas dari tugas keluarga. Dalam hal ini adalah *sogo shoku*. Mereka yang mendorong keadilan gender dalam rekrutmen dan kenaikan jabatan di tempat kerja.

(C) Ibu Rumah Tangga

Perempuan yang berada dalam posisi subordinat dari suaminya. Tipe ini bebas dari bekerja di luar dan menerima dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Kekuasaan ibu rumah tangga bersifat ambigu. Ia melakukan semua pekerjaan rumah tangga, seperti membayar tagihan bulanan, dan mengatur keuangan rumah tangga, tetapi tidak memiliki kekuasaan untuk memutuskan sesuatu. Keputusan tetap berada di tangan suami. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan proporsi pemegang kekuasaan dalam keputusan rumah tangga.

Hal yang memerlukan keputusan	Suami (%)	Istri (%)	Keduanya (%)	Yang lain (%)
Membeli tanah atau rumah	53.2	1.9	31.5	13.3
Membeli furnitur atau elektronik	23.2	20.1	43.7	13.1
Mengontrol keuangan rumah tangga	9.7	70.5	15.0	4.8
Kekuasaan dalam keputusan final	61.7	11.6	20.5	6.3

(D) Komunitas Aktivis dan Networkers

Mereka adalah perempuan yang memilih untuk tidak bekerja dalam bisnis tetapi mencoba untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Para aktivis dan networker masuk tipe ini. Mereka bekerja dalam organisasi

berdasarkan komunitas. Misalnya, organisasi non profit, dimana mereka dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan secara demokrasi, pusat kebudayaan, toko *recycling*, atau klub servis keluarga yang anggotanya saling membantu tugas rumah tangga seperti membersihkan, berbelanja, mencuci dan merawat bayi dengan mendapat bayaran. Mereka mendapat bayaran untuk pekerjaan mereka ini, tetapi mereka lebih tertarik untuk melakukan kegiatan ini, karena mereka dapat berorganisasi secara mandiri bersama-sama pekerja perempuan lain yang ada dalam satu komunitas bahkan dapat lebih luas lagi. Perempuan yang berumur akhir 40-50an banyak melakukan kegiatan ini. Selain itu, ada juga networkers yang berorientasi pada isu lingkungan , bercocok tanam dan menjual sendiri tanaman organik mereka, serta isu politik. Dengan adanya waktu dan kemampuan networking yang bagus, para aktivis ini dapat menjadi wakil dalam menyuarakan suara rakyat Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Kaye. (2003). *Woman's Employment in Japan: The Experience of Part Time Workers*. London, New York : Routledge
- Iwao, Sumiko dan Sugiyama, Meiko. (1984; 1990) *Hataraku Hahaoya no Jidai*. Tokyo : NHK Books
- Iwao, Sumiko. (1993). *The Japanese Woman: Traditional Image and Changing Reality*. New York : The Free Press
- Sugimoto, Yoshio, *An Introduction to Japanese Society, Second Edition*, Cambridge : UK, 2003